

BAB II

FENOMENA *GANGURO* SEBAGAI *LIFESTYLE* DI MASYARAKAT JEPANG

Ganguro merupakan salah satu subkultur *Gyaru* yang memiliki arti “Berwajah hitam” dalam Bahasa Jepang *Gyaru* telah muncul sebagai fenomena sosial di bidang gaya *fashion* yang unik di kalangan remaja putri Jepang dengan rata-rata usia 15-20an tahun di mana Shibuya menjadi titik berkumpulnya para *Ganguro*. Shibuya merupakan sebuah distrik di Tokyo yang menjadi salah satu tempat pertama bagi subkultur yang muncul di awal tahun 1990-an. Menurut Kawamura (2012:4), subkultur pertama yang muncul di Shibuya tersebut adalah *Gyaru*. *Ganguro* merupakan adopsi dari budaya Barat. Ketertarikan Jepang pada *fashion* Barat telah berkembang sejak Era Meiji (1868-1912) ketika Jepang pertama kali membuka pintunya untuk berdagang dengan Barat.

Ganguro diyakini oleh para peneliti di Jepang sebagai bentuk pemberontakan terhadap norma mengenai wanita cantik tidak harus berkulit putih. *Ganguro* dianggap sebagai bagian dari sejarah mode di Jepang dan menarik untuk dipelajari. Pada bab kedua ini, penulis akan mendeskripsikan tentang Konsep *Ganguro*, sejarah perkembangan *Ganguro* di Jepang dan awal mula Fenomena *Ganguro* terjadi di kalangan remaja putri Jepang serta penyebabnya dan respon masyarakat terhadap Fenomena *Ganguro*.

2.1 Sejarah Perkembangan *Ganguro* di Jepang

Ganguro merupakan subkultur yang bermula dari *Gyaru*. Fenomena ini muncul dari awal tahun 1990-an hingga mencapai puncaknya tahun 2000-an telah mengalami perubahan. Gaya *Gyaru* mengalami banyak perubahan menjadi *Kogyaru* hingga *Ganguro*.

2.1.1 *Gyaru*

Pada akhir tahun 1980-an hingga awal tahun 1990-an, 女子大製 ‘*joshi daisei*’ yaitu mahasiswa perempuan, yang berusia akhir belasan atau awal dua

puluhan menjadi pencetus awal dalam bidang komersial dan budaya Jepang yaitu dengan munculnya Fenomena *Gyaru*. Penyebutan ギャル '*Gyaru*' merupakan serapan dari kata *slang* Bahasa Inggris yaitu "*Girl*" yang diberikan oleh media dan kemudian muncul di berbagai media Jepang. *Gyaru* merupakan istilah dalam Bahasa Jepang untuk "*Gal*" dan mengacu untuk wanita muda yang sadar akan mode dan tren. *Gyaru* kemudian menjadi simbol budaya konsumen Jepang yang kuat ketika ekonomi Jepang pada periode "*Bubble*" sedang maju, dikarenakan *Gyaru* suka membeli pakaian dan aksesoris dengan merek mahal dan bahkan mereka sering pergi berbelanja ke luar negeri.

2.1.2 *Kogyaru*

Setelah periode "*Bubble*" ekonomi Jepang meledak di awal tahun 1990-an, usia rata-rata pembuat tren ini secara bertahap menjadi bergeser ke wanita yang lebih muda, yaitu siswa di bangku sekolah menengah. Generasi ini disebut "*Post Danka Junior*" (ポスト団塊ジュニア) atau disebut dengan "*Generasi Kedua Baby Boomer*", yaitu mereka yang lahir setelah akhir tahun 1970-an. Media mulai memanggil anak-anak sekolah tersebut dengan sebutan "*Kogyaru*", yang merupakan singkatan dari '*Ko*' (子) yang berarti "Anak / Anak Kecil" dan '*Gyaru*' berasal dari "*Gal / Girl*" dalam Bahasa Inggris. Penyebutan *Kogyaru* karena mereka adalah siswa sekolah menengah dan pakaian utama mereka adalah seragam sekolah mereka.

Gambar 2.1 Seragam Sekolah Menengah dengan Menggunakan *Blazer*



Sumber : www.livejapan.com

Awal mula munculnya *Kogyaru* dengan bergaya seragam sekolah menengah di mana saat itu tingkat kelahiran di Jepang yang menurun, kemudian sekolah menggunakan seragam bergaya sebagai strategi untuk menarik siswa lebih banyak dan pakaian tersebut menjadi simbol kebanggaan sekolah. Dibuat pada tahun 1984 dan menjadi sangat populer, sehingga menjadikan seragam sekolah dengan *blazer style*. Muffler Burberry yang dipadukan dengan kaus kaki longgar serta pakaian rajut dari Ralph Lauren menjadi pakaian standar dari *Kogyaru*. Pada awalnya, gaya busana ini hanya dikenakan oleh Siswa Sekolah Menengah Atas swasta kelas atas di sekolah-sekolah pusat Tokyo. *Kogyaru* sebagian besar terdiri dari remaja putri dari kalangan ekonomi kelas atas karena subkultur ini berpusat pada materialisme yang diharuskan membeli pakaian dan barang-barang bergaya barat yang mewah.

Pada tahun 1995, penyanyi populer Jepang Amuro Namie mempopulerkan *Kogyaru* ke seluruh negeri. Ia tampil menyanyi dan menari dengan kulit sawo matang, rambut panjang berwarna coklat, serta mengenakan sepatu *bot chunky* dan rok mini. Dapat dikatakan Amuro Namie menjadi "Ikon *Kogyaru*," dan

mendapat popularitas yang besar di kalangan remaja putri sekolah menengah di seluruh Jepang.

Gambar 2.2 Penampilan Remaja Putri SMA yang Mengikuti *Kogyaru*



Sumber : <https://cragycloud.com/blog-entry-90.html>

Gaya *Kogyaru* yang mengenakan seragam sekolah menengah dan kaos kaki panjang longgar serta rok pendek yang kemudian menjadi sangat populer di Shibuya 109 yang merupakan pusat perbelanjaan yang digemari remaja putri Jepang. *Kogyaru* menjadi populer di Wilayah Metropolitan Tokyo dan menyebar hingga ke daerah pedesaan. Di Shibuya, banyak remaja putri Jepang yang masih di bangku Sekolah Menengah Atas yang keluar masuk salon untuk melakukan *tanning* dan karaoke hingga menjadi topik hangat. Fenomena ini mencapai puncaknya pada pertengahan tahun 1990an dan awal tahun 2000, kemudian telah berkembang dan berubah dari waktu ke waktu, namun unsur atau ciri-ciri khusus gaya *Gyaru* tetap ada.

Pada tahun 1995, sebuah majalah bernama *Egg* diterbitkan sebagai majalah nomor satu untuk *fashion* dan gaya hidup *Gyaru*. Majalah *Egg* mengambil foto jalanan *Kogyaru* yang terkadang beberapa dari mereka menjadi model reguler. Sementara itu di tahun yang sama, diluncurkan pula *Purikura* (プリントクラブ) dengan ide awalnya agar para profesional bisnis mengambil

potret mini diri mereka sendiri untuk kartu nama mereka. Namun, menjadi sangat populer dalam Budaya *Gyaru*.

Pada masa puncaknya, *Kogyaru* mendapat banyak perhatian dan mendapat liputan dari berbagai media massa yang kemudian menimbulkan kepanikan di masyarakat. Kepanikan ini karena dihubungkan dengan unsur seksual dari seragam yang dikenakan para remaja putri yang menyimpang dari karakter moralitas nasional. Majalah mingguan di Jepang sangat provokatif yang mengeksploitasi citra para remaja putri sekolah menengah ini sebagai objek seksual baru untuk pria yang lebih tua dan membangun stereotip dan mengasosiasikan *Kogyaru* dengan prostitusi remaja yang dikenal sebagai “*Enjo Kosai*” di Jepang (Kinsella, 2013:69). *Kogyaru* kemudian terjebak dalam stereotip seperti itu, walaupun mayoritas *Enjo Kosai* bukan *Kogyaru*. Masalah ini membuat kesalahpahaman terhadap *Kogyaru* dan mereka juga menerima pelecehan. Subkultur ini pun melakukan transformasi menjadi *Ganguro*.

2.1.3 *Ganguro*

Pada tahun awal tahun 1998, mulai muncul istilah *Ganguro*. *Ganguro* merupakan singkatan dalam Bahasa Jepang yaitu *Gan Gan Kuroi* (ガンガン黒い) yang berarti “Sangat hitam”, namun dapat juga diartikan dalam Bahasa Jepang sebagai ‘Wajah hitam’ (*gan* yang berarti wajah; *kuro*, hitam). Rata-rata pengikut *Ganguro* ini sama seperti *Kogyaru* yaitu wanita yang berusia antara 15-20an tahun. Penggelapan kulit ini menunjukkan perubahan yang cukup besar dari standar kecantikan tradisional bagi wanita Jepang, yaitu “*Bihaku*” yang berarti “Kulit putih itu cantik”. *Ganguro* dapat dikenali dari kulit mereka yang memiliki ciri khas berwarna coklat hasil *tanning* dari salon ataupun menggunakan bedak yang berwarna lebih gelap dari warna kulit asli mereka. Tampilan *Ganguro* yang ekstrim dapat dengan cepat diterima di komunitas dan menjadi bagian standar dari Budaya *Gyaru*. Menurut survei Majalah *Da Capo* pada 18 Agustus 1999, ditemukan bahwa 99,5% pembaca Majalah *Egg* adalah *Ganguro* (Namba 2006:116).

Fenomena *Ganguro* tidak sepenuhnya baru di masyarakat Jepang. Menurut Barnwell, pada tahun 1840-an terdapat bentuk hiburan yang populer dengan pakaian dan sandiwara yang aneh serta pemainnya berwajah hitam yang memiliki daya tarik yang luas di Jepang untuk menghibur para Komisaris Jepang. (Barnwell, 2004:119)

Awal kemunculan Fenomena *Ganguro*, para remaja putri Jepang sedikit lebih menggelapkan kulitnya dibanding sebelumnya dengan *Kogyaru* dan memakai *make-up* dengan warna-warna terang serta mengenakan sepatu bersol tebal. Selain kulit hitam, ciri khas lainnya yaitu, rambut yang diwarnai coklat, pirang atau warna terang lainnya, serta dandanan yang sangat mencolok, dan lipstik putih sebagai pelengkap dandanan para remaja putri yang mengikuti *Ganguro*. Pelengkap dandanan lainnya yang seringkali para *Ganguro* kenakan di antaranya, bulu mata palsu warna-warni, *eyeliner* yang tebal dan terkadang memasang *glitter* maupun stiker di bawah mata mereka serta kuku panjang yang mereka hias dengan pernak-pernik. Para *Ganguro* pada umumnya juga tidak dapat hidup tanpa lensa kotak warna-warni yang membuat mata mereka lebih besar dan mendukung dandanan mereka.

Beberapa pengikut *Ganguro* ini tidak bersekolah dan beberapa dari mereka yang bersekolah seringkali mendapat *bully-an* dari teman sekolah mereka dan penolakan juga mereka dapatkan di lingkungan sekitar mereka tinggal bahkan di keluarga mereka sendiri. *Bullying* yang mereka terima membuat beberapa dari mereka memutuskan untuk berhenti bersekolah, keluar dari rumah dan ingin hidup dengan bebas. *Ganguro* sendiri memang memiliki moto hidup yaitu “Hidup bebas”.

Gaya berpakaian para *Ganguro* juga memakai warna-warna yang cerah dan mencolok serta cenderung memakai pakaian dengan corak yang bertabrakan. Ciri khas *Ganguro* lainnya adalah memakai sepatu dengan sol yang sangat tebal dengan ketebalan mencapai dua belas inci serta memakai aksesoris seperti gelang, anting dan kalung yang beraneka ragam. Mereka juga sangat senang dengan hiasan bunga, biasanya mereka menghias rambut mereka dengan bunga dan pakaian bermotif bunga sehingga mereka tampak seperti gadis-gadis musim panas

di California. Pakaian yang dikenakan *Ganguro* juga selalu ketat dan minim, seperti rok yang sangat mini dan *hotpants*.

Gambar 2.3 Black Diamond Unit *Ganguro* yang sedang Berkumpul di Jalanan Shibuya



Sumber : www.tokyofashion.com

Ganguro memiliki bahasa lisan dan tulisan mereka yang unik dan berbeda dari Bahasa Jepang standar. Contohnya, テンアゲ yang berasal dari kata 「テンションアゲアゲ」 yang berarti semangat, リアタイ yang berasal dari 「リアルタイム」 yang berarti dalam Bahasa Inggris yaitu secara langsung, こま yang berasal dari 「これマジ」 yang berarti ini serius. Selain itu, *Ganguro* memiliki tarian khas yang disebut '*Para-Para Dance*' yang merupakan gerakan tertentu yang dikombinasikan dengan musik *Japanese Pop* (J-Pop). Tarian ini muncul dikarenakan kebiasaan *Ganguro* yang pergi ke *club* dan kemudian berkumpul untuk menentukan gerakan baru dari tarian tersebut. *Ganguro* biasa berkumpul setiap akhir pekan di Shibuya dan berjalan-jalan. Biasanya para *Ganguro* berkumpul di depan Gedung Shibuya 109.

Jumlah *Ganguro* mengalami penurunan sejak akhir tahun 2000-an. Pada tahun 2012, terbentuk sebuah Kelompok *Ganguro* yang bernama Black Diamond. Black Diamond merupakan kelompok kumpulan para *Ganguro* yang berbasis di Tokyo. Tujuan dibentuknya Black Diamond yaitu agar gaya *Gyaru* tetap hidup dan membangkitkan kembali popularitas *Gyaru* di masa kejayaan di akhir tahun

1990-an sampai awal 2000-an. Dibentuknya Black Diamond meningkatkan minat *Gyaru* menjangkau hingga ke luar negeri.

Berdasarkan wawancara Black Diamond di *Channel Youtube* ‘Tokyo Fashion’ yang diunggah pada tanggal 24 November 2012, jumlah pengikut *Ganguro* ke dalam *circle* Black Diamond berjumlah 150 lebih anggota yang tersebar ke 47 prefektur di Jepang yang masing-masing prefektur memiliki ketua dan lebih dari 50 anggota yang berasal dari 20 negara yang berbeda. Penurunan dikarenakan perubahan mode dan *fashion* di Jepang yang beralih ke konsep “Cute” dan menganggap penampilan *Ganguro* sudah kuno atau ketinggalan zaman. Pada tanggal 23 April 2014, Black Diamond bahkan merilis dua lagu yang berjudul “*Avant Gyarude*” dan “*Crazy Tribe*” bersama Hayato.

Gambar 2.4 Halaman Penggemar *Ganguro* di Facebook



Sumber : facebook.com/GalUnitBlackDaimond/about

Di era modern seperti ini, hampir semua orang dari berbagai negara menggunakan sosial media. Hal ini dilakukan juga oleh Kelompok *Ganguro* Black Diamond yang memiliki akun halaman penggemar di media sosial Facebook dengan sepuluh ribu pengikut dari seluruh dunia. *Ganguro* juga memiliki *website* resmi mereka yaitu www.ganguro.jp dan Akun Twitter mereka @bdiajp dengan tiga belas ribu lebih pengikut. Sosial media milik *Ganguro* ini juga bertujuan untuk memberikan informasi kegiatan mereka serta dapat memberi informasi lebih mengenai *Ganguro* secara luas.

Seiring berjalannya waktu, penampilan dari *Ganguro* juga mengalami perubahan. Kini penampilan *Ganguro* tidak terlalu menyeramkan seperti salah satu jenis *Ganguro* yaitu *Yamamba*. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh *Fragmentsmag.com* yang ditulis oleh Hitomi Ito pada tanggal 15 Mei 2017 dengan Ketua dari Black Diamond yaitu Erimokkori yang telah menjadi *Ganguro* selama lebih dari 10 tahun, dikatakan bahwa hanya Erimokkori dan dua teman lainnya yang masih berpenampilan *Ganguro* asli namun salah satu temannya itu kini telah lulus dari *Ganguro* dan kembali ke kampung halamannya. *Ganguro* yang menjadi sangat populer pada akhir tahun 1990-an sampai awal tahun 2000-an tersebut kemudian berkembang menjadi berbagai sub-genre *Gyaru* seperti *Yamamba*, *Onee Gyaru* dan *Shiro Gyaru* dan inti dari gaya *Gyaru* tersebut masih terlihat sampai sekarang. Bahkan hingga saat ini, meski jumlahnya sedikit, masih ada beberapa orang yang memakai *make-up* dan *fashion* yang sama dengan *Ganguro* di masa jayanya.

Gambar 2.5 Penampilan *Ganguro* Dulu dan Sekarang



Sumber : www.tokyofashion.com (gambar sebelah kiri) &
<https://mi-glamu.com/loalo> (gambar sebelah kanan)

Para *Ganguro* tidak selamanya hidup menjadi *Ganguro*. Terdapat batasan usia dalam *Ganguro* yaitu setelah umur 20-an tahun mereka diharuskan pensiun. Ketika seorang *Ganguro* pensiun, sebuah pesta diadakan untuk mereka dan diberikan hadiah saat pesta tersebut. Setelah pensiun mereka akan kembali ke

kehidupan normal mereka. Seorang *Ganguro* yang telah pensiun memiliki istilah atau panggilan, yaitu *Onee-Gyaru* (Kakak Perempuan *Ganguro*). Mereka yang dulunya adalah *Ganguro* dan sekarang menjadi seorang ibu dikenal sebagai *Gyaru Mama*, dan *Chibi Gyaru* adalah anak dari *Gyaru Mama*.

Gambar 2.6 Seorang *Ganguro* di Pesta Kelulusannya di Shibuya



Foto oleh Aznyan_Ultimate

2.2 Awal Mula *Ganguro* di Kalangan Remaja Putri Jepang

Ganguro menjadi fenomena dalam dunia *fashion* yang unik di Jepang kemudian populer dan menyebar di kalangan beberapa remaja putri Jepang. *Ganguro* bermaksud untuk menghasilkan penampilan gadis pantai California yang kecokelatan dan berambut pirang atau ingin seperti orang kulit hitam Amerika. Mereka ingin menjadi pengikut *Ganguro* dengan meniru aksi dan gaya hip-hop Afrika-Amerika yang mereka kagumi dan meniru artis populer seperti Lauryn Hill dan TLC.

Pada pertengahan 1990-an, fenomena ini dimulai oleh penyanyi Jepang yang sangat populer yang berasal dari Okinawa bernama Amuro Namie. Amuro Namie memiliki kulit yang kecokelatan alami Okinawa, rambut coklat muda, memakai lipstik putih, memakai sepatu bot dengan sol tebal, dan atasan warna-warni. Gaya Amuro Namie ini kemudian menjadi populer di kalangan remaja putri Jepang.

Kogyaru ini menjadi julukan awal bagi remaja putri Jepang yang mengikuti gaya tersebut. Julukan *Kogyaru* sebelumnya dikenal sebagai “*Girlfriends of Chiima*” atau terlibat dalam lingkaran *Chiima*. *Chiima* biasa disebut sebagai “*Teamers*” yaitu julukan bagi remaja Jepang dari sekolah swasta terkenal. Sebagian besar dari mereka berasal dari latar belakang keluarga ekonomi kelas atas namun menghabiskan uang dengan mengadakan pesta maupun pergi ke klub malam dengan berpakaian lebih tua dari usia mereka. Penampilan *Kogyaru* dengan rambut coklat muda, rok sekolah pendek, *blazer* seragam desainer, syal Burberry, kardigan besar, kaus kaki putih longgar, riasan mata putih dan kulit agak kecoklatan yang menjadi tren saat itu. Penampilan *Kogyaru* tersebut juga merupakan cara mereka melawan ideologi budaya dominan tentang penampilan fisik perempuan yang ideal, memberontak terhadap norma tentang bagaimana seharusnya penampilan seorang remaja putri yang masih duduk di bangku sekolah menengah dan aturan dan standar sekolah yang ketat serta merupakan cara *kogyaru* merangkul masa muda mereka.

Pada tahun 1998, istilah *Kogyaru* berubah menjadi *Ganguro* yang berarti “Wajah hitam”. Penamaan *Ganguro* adalah nama yang bukan diberikan oleh para pengikut *Ganguro* dengan arti “Wajah gelap”, tetapi penamaan ini diberikan oleh publik dan media Jepang. Beberapa anggota *Ganguro* menyebut diri mereka *Ganguro* memiliki arti “Mereka yang berkulit coklat” dan beberapa anggota lainnya menyebut diri mereka *Ganguro* artinya “Mereka yang berkulit coklat palsu”.

Untuk memperoleh kulit gelap, para *Ganguro* harus mengunjungi salon khusus *tanning* yaitu proses penggelapan kulit menjadi kecoklatan dengan alat tanpa sinar matahari atau menggunakan *tanning lotion* yang dapat bertahan sampai tiga hari. Anggota *Ganguro* yang tidak sanggup membiayai fasilitas *tanning*, mereka bahkan sampai memaksakan diri untuk menghitamkan kulitnya dengan spidol coklat.

Beberapa peneliti sebelumnya menyebutkan bahwa alasan remaja putri Jepang mengikuti *Ganguro* dikarenakan bentuk balas dendam dan pemberontakan para remaja putri Jepang terhadap norma dan nilai sosial konvensional masyarakat

Jepang serta nilai-nilai atau standar tradisional kecantikan masyarakat Jepang, yaitu berkulit putih dan berambut hitam lurus dan pemberontakan yang menentang terhadap Konsep *Bihaku* "Putih itu indah" yang melekat di Jepang. Anggota *Ganguro* lebih memilih pendekatan hidup yang lebih riang, terbuka dan bebas.

Menurut Rauf pada skripsinya (2015:31), dilihat dari sisi psikologis para remaja putri Jepang yang ikut bergabung *Ganguro* di antaranya karena di masa-masa remaja memiliki kecenderungan untuk mencoba mencari tahu siapakah diri mereka yang sebenarnya dan sangatlah kritis. Suatu jenis mode atau tren *fashion* seringkali dianggap sebagai salah satu sarana komunikasi diri sekaligus salah satu ekspresi diri dan pembuktian diri terhadap orang lain. Kemudian, sejak budaya Barat semakin luas di Jepang, para remaja putri di Jepang juga semakin menunjukkan keterbukaan dan kebebasan dalam menunjukkan identitas masing-masing individu, oleh karena itu mereka akan dengan mudah terpengaruh oleh apa saja yang bagi mereka menarik atau populer.

Persaingan yang sulit dan aturan yang ketat di sekolah Jepang membuat beberapa anak muda di Jepang mengalami stres, frustrasi, dan depresi yang tidak mampu ditahan. Di Jepang, pendidikan sangat penting untuk mendapat posisi yang lebih tinggi di dalam masyarakat Jepang. Lingkungan masyarakat yang sangat kompetitif menjadi salah satu penyebab banyaknya anak muda Jepang stres, frustrasi dan beberapa dari anak muda Jepang yang bunuh diri karena mengalami kegagalan di sekolah. Sebagian dari mereka ingin menghindari persaingan tersebut dan menjalani kehidupan tanpa beban dengan menjauhi lingkungan yang kompetitif dan hidup dengan bebas seperti moto hidup Kelompok *Ganguro*.

2.3 Respon terhadap Fenomena Sosial *Ganguro* dalam Kehidupan Remaja Putri Jepang

Awal kemunculan *Ganguro* mendapat sorotan publik Jepang dikarenakan memiliki gaya unik dan berbeda dari gadis Jepang lainnya yang tumbuh dalam budaya yang homogen. Respon terhadap *Ganguro* di Jepang pada saat itu sangat beragam. Selain itu, *Ganguro* juga mendapat banyak kritik dari masyarakat

Jepang bahkan keluarga sendiri. Respon tersebut membuat beberapa dari *Ganguro* tertekan dalam menjalani aktivitasnya.

2.3.1 Respon Keluarga *Ganguro*

Hubungan yang tidak begitu baik antara beberapa anak Jepang dan orang tuanya sering menyebabkan pengabaian atau merasa tidak dianggap dan mengalami stress pada usia dini. Kebanyakan orang tua mereka yang sibuk kerja dan harus menghabiskan lebih dari 90% jam siang mereka untuk bekerja dan tidak memiliki waktu yang cukup untuk berkomunikasi dengan anak-anak mereka untuk mempelajari dan mendengarkan masalah yang sedang dialami oleh anak-anak mereka. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang sulit tersebut kemudian menjadi stress dan merasa diabaikan. Sebagian dari mereka cenderung mencari teman di luar keluarga mereka untuk rasa memiliki (Xuexin Liu, 2009:59).

Pelarian dari permasalahan keluarga tersebut kemudian mereka bergabung dengan *Ganguro*. Menurut wawancara yang dilakukan oleh BuzzFeed News dengan tiga *Ganguro* di *Channel Youtube* mereka yang diunggah pada tanggal 18 September 2017, Erimokkori salah satu dari mereka yang menceritakan respon keluarganya tentang penampilannya sebagai seorang *Ganguro*. Keluarga dari Erimokkori sangat menentang penampilannya sebagai *Ganguro* dan tidak boleh keluar rumah saat ada tetangganya sedang berjalan di sekitar rumahnya hingga harus keluar dengan pintu belakang rumahnya. Pada wawancara lainnya dengan *Fragments.com* yang ditulis oleh Hitomi Ito pada tanggal 15 Mei 2017, Erimokkori juga menyampaikan jika pakaian *Ganguro* miliknya bahkan sering dibuang oleh orang tuanya.

Sebagian dari *Ganguro* memilih untuk keluar dari rumahnya karena mendapat tanggapan negatif dan tidak mendapat dukungan dari keluarganya. Keluarga mereka melihat penampilan *Ganguro* yang aneh dan stereotip *Ganguro* sebagai gadis nakal membuat sebagian keluarga mereka menolak dan sulit untuk menerimanya. Para *Ganguro* harus bekerja keras dan hidup mandiri dalam

membayai hidupnya dan kebutuhan untuk penampilan sebagai *Ganguro* walaupun banyak dari para *Ganguro* berasal dari keluarga kaya.

Gambar 2.7 Wawancara Salah Satu *Ganguro* mengenai Tanggapan Keluarganya



Sumber : Youtube Channel BuzzFeed News

2.3.2 Respon Masyarakat Jepang

Kritik utama beberapa masyarakat Jepang terhadap remaja putri yang bergabung ke dalam *Ganguro* yaitu bahwa *Ganguro* dipandang menolak standar dan nilai kecantikan tradisional Jepang. Para *Ganguro* sering dikritik karena kulitnya yang kecokelatan, rambut yang diwarnai dengan warna putih dan riasan tebal dan mencolok. Selain itu, pilihan mode dan gaya hidup mereka terlihat terlalu kebarat-baratan dan tidak sejalan dengan budaya tradisional Jepang. Kritik ini sering dikaitkan dengan gagasan bahwa remaja putri Jepang yang mengikuti *Ganguro* tidak sesuai dengan peran dan ekspektasi gender tradisional Jepang (Xuexin Liu, 2009:65)

Penampilan *Ganguro* lama-kelamaan dinilai semakin berlebihan, sehingga masyarakat Jepang melihat mereka sudah tidak lagi tampak kekinian, kemudian membuat banyak masyarakat dan beberapa media di Jepang juga tidak menyukai dengan adanya *Ganguro*. Erimokkori yang merupakan *Ganguro* juga selaku Ketua Black Diamond wilayah Kanto menceritakan pengalamannya yang diusir dan dimarahi saat mengunjungi salah satu kafe di Akihabara dan disarankan untuk kembali ke Shibuya dan tidak diperbolehkan untuk datang ke Akihabara karena

takut menodai Akihabara, jelasnya saat diwawancarai dengan Model Press pada bulan Oktober 2015.

Berdasarkan uraian yang dijelaskan pada bab 2, dapat disimpulkan bahwa *Ganguro* merupakan fenomena dari subkultur *Gyaru* yang mengadopsi dari budaya Barat. *Ganguro* banyak digemari oleh remaja putri yang berusia 15-20-an tahun. Fenomena *Ganguro* yang awalnya dari *Gyaru* yang rata-rata anak mahasiswa yang menjadi pencetusnya. Kemudian, pada tahun 1990-an bergeser ke usia lebih muda yaitu rata-rata anak yang masih sekolah menengah yang berubah istilah menjadi *Kogyaru*. *Kogyaru* kemudian mencapai puncak populernya saat seorang penyanyi Jepang Amuro Namie ikut mempopulerkan gaya *Kogyaru* yang menjadikan Amuro Namie menjadi ikon *Gyaru*.

Pada tahun 1998, *Ganguro* muncul dengan penampilan kulit yang lebih kecoklatan. Namun, *Ganguro* tidak disambut dengan baik oleh masyarakat dan media Jepang. Banyak kritikan yang dituju kepada *Ganguro* dikarenakan penampilan mereka yang terlalu kebarat-baratan dan tidak sesuai dengan peran dan ekspektasi gender tradisional di Jepang.